

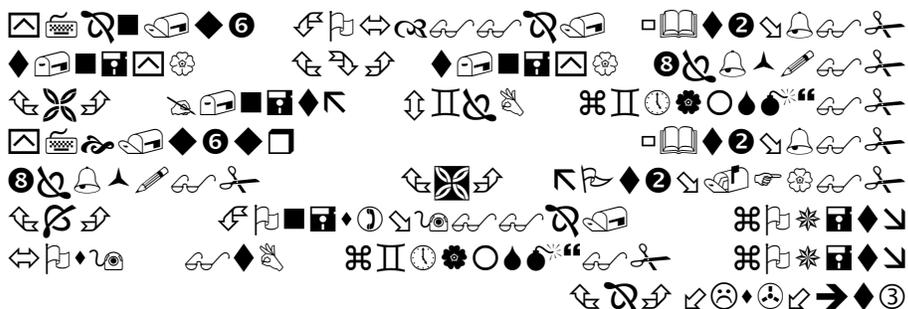
BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Belajar

Meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pentingnya proses belajar ini maka banyak ahli psikologi pendidikan yang telah mencurahkan perhatian terhadap masalah belajar. Ini terlihat dengan banyaknya definisi belajar yang berbeda-beda. Menurut Witherington sebagaimana dikutip dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.¹ Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:²



Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Adapun belajar menurut Di Vesta dan Thompson sebagaimana dalam bukunya Mutadi adalah suatu perubahan yang bersifat abadi atau

¹Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke-2, hlm. 155.

²DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2002), hlm. 904-905.

permanen dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman “*Learning is an enduring or permanent change in behavior as a result of experience*”.³

Hal ini seperti dikemukakan Djamarah bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku.⁴ Sedangkan menurut Wina Sanjaya belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.⁵

Yang perlu digaris bawahi dari beberapa pengertian di atas bahwa belajar di sini adalah sebuah proses atau bisa dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas menurut Harold Spears sebagaimana dikutip dalam bukunya mustaqim bahwa:⁶

Learn is to observe, to read, to try something themselves, to listen, to follow direction.

Jadi aktivitas belajar meliputi pengamatan, membaca, menirukan, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti petunjuk.

2. Faktor-Faktor Belajar

Beberapa teori belajar yang sering digunakan sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Untuk memudahkan dapat dilakukan klasifikasi berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: waktu, cuaca, tempat, alat-alat yang

³Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PUSDIKLAT Tenaga Teknis Keagamaan-DEPAG bekerjasama dengan DITBINA Widyaiswara LAN-RI, 2007), hlm. 12.

⁴Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), hlm. 11.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 107.

⁶Mustaqim, *Op.Cit*, hlm. 40

dipakai untuk belajar, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal.

b) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia. Pada umumnya bersifat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a) Faktor-faktor fisiologis

Berfungsinya tonus jasmani dan pancaindra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar pancaindra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik.

b) Faktor-faktor psikologis

Arden N. Frandsen mengatakan hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- (4) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.⁷

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mempelajari garis singgung lingkaran yang ditunjukkan melalui hasil tes akhir.

⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.233-237.

Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan memberikan seperangkat item soal sesuai dengan rumusan beberapa indikator hasil belajar.

Jadi hasil belajar matematika merupakan hasil belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran matematika dengan waktu tertentu. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai peserta didik, disamping diukur dari segi prosesnya.

3. Proses Belajar Mengajar Matematika

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh sedangkan mengajar adalah kegiatan menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang lain dalam melakukan proses belajar mengajar.⁸

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhibbin Syah, Nasution mengemukakan bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasikan lingkungannya sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁹

⁸Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm.45.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5, hlm. 182.

Matematika sendiri berasal dari bahasa latin ‘*manhenern*’ atau ‘*mathema*’ yang berarti belajar atau hal yang harus dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut ‘*wiskunde*’ atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Jadi matematika adalah suatu kumpulan teori-teori deduktif yang hipotesis, masing-masing terdiri dari suatu sistem tertentu dari pengertian-pengertian atau simbol-simbol yang sederhana.¹⁰

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar matematika merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan sadar dan terarah, dimana individu belajar matematika dengan tujuan untuk melatih cara berfikir, bernalar dan melatih kemampuan memecahkan masalah.

4. Hasil Belajar Matematika

Dalam proses belajar mengajar agar didapatkan suatu hasil yang maksimal maka diperlukan suatu teknik pembelajaran yang efisien dan efektif sehingga tidak menghabiskan waktu yang lama dan bertele-tele yang kadang hasilnya kurang memuaskan, apalagi untuk peserta didik yang mengikuti program akselerasi yang waktu belajarnya relatif lebih cepat dibanding dengan peserta didik yang duduk di kelas reguler.

Keefektifan proses pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar-mengajar.¹¹

¹⁰Amin Suyitno, *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I* (Semarang: FMIPA UNNES, 2001), hlm. 1-2.

¹¹Agung Wicaksono, *Efektifitas Pembelajaran*, <http://agungprudent.wordpress.com/2009/06/18/efektifitas-pembelajaran/>, diakses 11 Maret 2010, pukul 10:18 WIB.

Berdasarkan ciri-ciri di atas pembelajaran dikatakan efektif jika usaha atau aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran mempunyai ketepatan atau kesesuaian dengan tujuan yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan tersebut ditandai dengan adanya penilaian setelah proses belajar mengajar berlangsung yang disebut dengan hasil belajar. Semakin baik hasil belajar yang dicapai peserta didik maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut semakin efektif.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.¹² Kemampuan-kemampuan peserta didik dalam proses belajar oleh Benyamin Bloom mengklasifikasikan secara garis besar menjadi tiga ranah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, ranah kognitif berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu penerimaan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan *skills* (keterampilan).¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai seseorang dengan kemampuan maksimal. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan indikator keefektifan yang meliputi ranah kognitif pada materi pokok garis singgung lingkaran.

5. Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi; berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip (*re*=kembali), yaitu peserta didik mengutip atau

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 6, hlm. 22.

¹³*Ibid*, hlm. 22-23.

mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya. Metode ini populer dengan bentuk PR (Pekerjaan Rumah). Sebetulnya bukan hanya itu atau bukan hanya di rumah. Dengan kata lain metode resitasi yang dimaksudkan; yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan saja dilakukan oleh peserta didik dirumah, akan tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat dikerjakan atau dilaksanakan di sekolah atau halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, di masjid, di langgar atau mushalla dan lain tempat. Tergantung jenis tugas yang diberikan. Setiap tugas-tugas peserta didik harus diberi nilai atau dikoreksi, dan dicatat perkembangan prestasi murid-murid.¹⁴

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa metode pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.¹⁵

Adapun langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan tugas dan resitasi adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada bidang studi matematika yaitu untuk memacu peserta didik agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan

¹⁴ Hafiz Muthoharoh, Metode “Pemberian Tugas (Resitasi)”, <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/17/metode-pemberian-tugas-resitasi/>, Jum’at, 29 Oktober 2010, pkl: 12.45

¹⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 85.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 86-87.

peserta didik baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi matematika harus jelas dan tepat, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

3) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik seperti buku paket dari guru atau lembar kerja peserta didik (LKPD).

5) Diharapkan peserta didik menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas khususnya matematika.

b. Fase pelaksanaan tugas

Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam bidang studi matematika atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.

2) Sebelum melaksanakan tugas seharusnya peserta didik diberikan dorongan atau motivasi sehingga peserta didik mau bekerja.

3) Dusahakan dikerjakan oleh peserta didik sendiri tidak menyuruh orang lain.

4) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis.

c. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah:

1) Laporan peserta didik baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan pada soal-soal matematika yang diberikan oleh guru.

- 2) Ada tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah peserta didik mengerjakan tugas sendiri atau menyuruh orang lain.
- 3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut resitasi.¹⁷

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:¹⁸

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... (رواه بخري)

“Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah SAW Berkata:”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban..... (HR. Bukhari)”

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Begitu pula peserta didik harus bertanggungjawab terhadap hasil tugas atau jawaban yang telah dikerjakannya.

Agar metode ini dapat berhasil mencapai tujuan pengajaran sebaik-baiknya, maka ada beberapa faktor yang harus diingat, yaitu:

- a. Materi pelajaran yang akan dilatihkan dengan metode ini harus bermakna.
- b. Metode ini jangan sampai menimbulkan verbalisme (menyebutkan sesuatu yang benar tetapi tidak tahu artinya).
- c. Latihan atau tugas diberikan secara sistematis dan teratur.
- d. Buatlah suasana kelas gembira atau santai.

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Cet. 10, hlm. 82.

¹⁸Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari* (Surabaya: Terbit Terang, 2003), hlm. 234.

- e. Buatlah pertanyaan yang tidak saja menggali fakta (jawaban yang reproduktif) tetapi juga yang meminta penalaran atau logika dan pemikiran.¹⁹

6. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pemberian Tugas

Agar pemberian tugas memberikan efek yang baik, maka guru dalam memberikan tugas perlu memperhatikan, mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun maksud dan tujuan pemberian tugas antara lain:²⁰

1. Untuk memelihara dan memantapkan tingkah laku yang telah dipelajari.
2. Untuk melatih keterampilan, konsep, dan prinsip yang baru saja dikembangkan untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang konsep itu.
3. Untuk mengingatkan kembali dan memelihara topik-topik yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam bukunya Roestiyah pemberian tugas dan resitasi bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih maksimal, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi dengan kegiatan melaksanakan tugas peserta didik lebih aktif dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri.²¹

Untuk mencapai maksud dan tujuan pemberian tugas, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Menunjang langsung kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar peserta didik.

¹⁹Hyuda, "Metode Resitasi", <http://baligenta.blogspot.com/2009/06/metode-resitasi.html>, Selasa, 23 februari 2010, pk1: 23.30 WIB.

²⁰Mazjun, "Macam-macam Metode Pembelajaran", <http://mazjun.student.fkip.uns.ac.id/2009/10/16/macam-macam-metode-pembelajaran/>, Selasa, 23 februari 2010, pk1: 23.20 WIB.

²¹ Roestiyah N.K, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 133.

2. Bukan merupakan beban yang berlebihan bagi peserta didik.
3. Tidak menimbulkan tambahan beban pembiayaan yang berat bagi orang tua atau peserta didik.
4. Memerlukan administrasi, monitoring, dan penilaian.

Pemberian tugas hendaknya disertai pengadministrasian yang dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, mencari dan menemukan sebab-sebabnya, menghimpun bahan dan menetapkan cara-cara memperbaikinya. Sedangkan pengadministrasian oleh peserta didik adalah pengadministrasian yang memungkinkan peserta didik mengerti perkembangan prestasinya, sehingga termotivasi untuk meningkatkan atau mempertahankannya.²² Hal ini mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemberian tugas dan resitasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum antara lain:²³

1. Tugas harus bermotivasi baik.
2. Tugas harus bersifat diagnostik.
3. Tugas jangan terlalu banyak.
4. Jangan memberikan tugas mengenai teknik yang baru dikembangkan yang belum dikerjakan di kelas.
5. Merupakan ide yang baik jika pada saat tertentu kita menyampaikan *skill-skill* yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan diterapkan adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan penjelasan materi matematika pada pokok bahasan garis singgung lingkaran secara jelas sebelum memberikan tugas kepada peserta didik.

²² Hyuda, *Op. Cit.*, <http://baligenta.blogspot.com/2009/06/metode-resitasi.html>.

²³ Lili Nurlaili, "Metode-metode Pembelajaran", <http://www.scribd.com/doc/13065635/Methodemetode-pembelajaran>, Selasa, 23 februari 2010, pkl: 23.25 WIB.

- b. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik supaya peserta didik mampu bekerja sendiri.
- c. Guru memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi garis singgung lingkaran yang telah dijelaskan oleh guru sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. Peserta didik mengerjakan tugas tersebut dengan harapan peserta didik mampu menyediakan waktu yang cukup.
- e. Peserta didik dianjurkan untuk mencatat hal-hal yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- f. Setelah selesai mengerjakan tugas tersebut peserta didik menyampaikan laporan baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan.
- g. Guru melakukan tanya jawab dari tugas yang telah dikerjakan atau melakukan diskusi kelas.
- h. Guru melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik dengan tes maupun non tes.

7. Relevansi Metode Pembelajaran Pemberian Tugas dan Resitasi dengan Pembelajaran Matematika

Guru yang profesional dan kompeten mempunyai wawasan landasan yang akan dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika. Wawasan itu berupa dasar-dasar teori belajar yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan/ atau perbaikan pembelajaran. Adapun beberapa teori-teori yang mendukung relevansinya model pembelajaran pemberian tugas dan resitasi dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

a. Teori Belajar Kognitif

Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan

pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.²⁴

Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kewajiban lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Teori belajar kognitif menjadi rekomendasi pentingnya relevansi model pembelajaran pemberian tugas dan resitasi. Teori ini menyebutkan bahwa belajar adalah suatu hal yang kompleks yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (latihan dan tugas-tugas). Dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.²⁵

²⁴C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hlm. 34.

²⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 14.

Teori Jean Piaget menjadi rekomendasi pentingnya relevansi model pembelajaran pemberian tugas dan resitasi yang memiliki karakteristik elaborasi dengan pembelajaran matematika terutama untuk menyesuaikan “keabstrakan” bahan matematika dengan kemampuan berpikir anak dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Asimilasi terjadi saat guru memberikan suatu penjelasan yang kemudian melangkah pada tahap kedua kegiatan latihan yaitu peserta didik diminta untuk mengerjakan soal baik secara mandiri atau berkelompok dari penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, agar peserta didik lebih aktif dalam belajar. Disinilah perkembangan kognitif peserta didik aktif dengan pengalaman-pengalaman fisik dan berinteraksi dengan lingkungan.

c. Teori Belajar Ausubel

Teori makna (*meaning theory*) dari Ausubel mengemukakan bahwa pelajaran yang harus dipelajari haruslah bermakna (*meaningful*), artinya bahan pelajaran itu cocok dengan kemampuan peserta didik dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, pelajaran baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada sedemikian sehingga konsep-konsep yang baru benar-benar terserap. Dengan demikian, intelektual-emosional peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.²⁶ Salah satu wujud kebermaknaan yang dikaitkan metode pemberian tugas dan resitasi dengan pembelajaran matematika, peserta didik diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya latihan mengerjakan soal dari materi dipelajari. Untuk menstimulan hal tersebut peserta didik dituntut untuk bisa mempertanggungjawabkan dari apa yang telah dikerjakan. Sehingga kebermaknaan pembelajaran lebih tercapai.

Jadi relevansi pemberian tugas dan resitasi dengan pembelajaran matematika adalah melatih peserta didik untuk memperkuat dan

²⁶ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 84.

memperkaya konsep-konsep dasar matematika dengan membiasakan berlatih mengerjakan soal-soal latihan dari materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan permasalahan yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

8. Relevansi Metode Pemberian Tugas dan Resitasi dengan Materi Garis Singgung Lingkaran

Materi pokok garis singgung lingkaran dengan kompetensi dasar mampu menghitung panjang garis singgung perpotongan dua lingkaran.

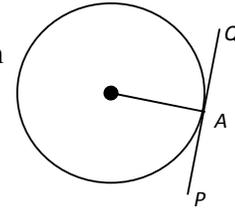
a. Pengertian garis singgung lingkaran

Garis singgung lingkaran adalah garis yang memotong lingkaran hanya pada satu titik. Garis singgung suatu lingkaran tegak lurus terhadap jari-jari lingkaran yang melalui titik singgungnya. Perhatikan gambar di bawah ini!

Garis PQ merupakan garis singgung lingkaran

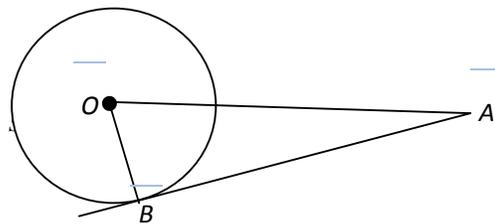
Garis PQ tegak lurus terhadap jari-jari OA .

Titik A disebut titik singgung.



b. Panjang Garis Singgung Lingkaran

Perhatikan gambar di bawah ini!



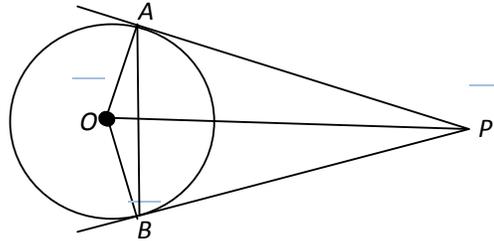
AB merupakan garis singgung lingkaran di titik B .

$$AB^2 = OA^2 - OB^2$$

$$\text{Jadi, } AB = \sqrt{OA^2 - OB^2}$$

c. Layang-Layang Garis Singgung

Perhatikan gambar di bawah ini!



Segi empat $OAPB$ disebut layang-layang garis singgung.

PA dan PB adalah garis singgung lingkaran.

Luas layang-layang:

$$OAPB = \frac{1}{2} \times OP \times AB$$

d. Garis Singgung Persekutuan

(i) Garis singgung persekutuan

dalam

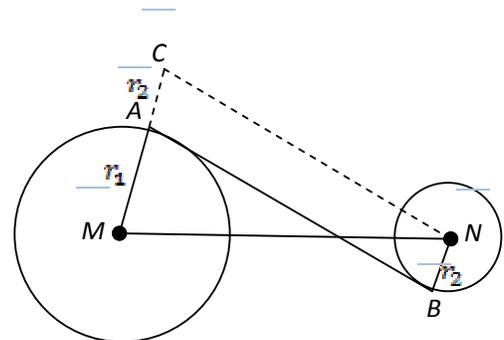
AB adalah garis singgung persekutuan dalam.

$$AB = CN$$

$$AB^2 = MN^2 - (r_1 + r_2)^2$$

Jika $AB = d$ dan $MN = p$, maka:

$$d^2 = p^2 - (r_1 + r_2)^2$$



(ii) Garis singgung persekutuan

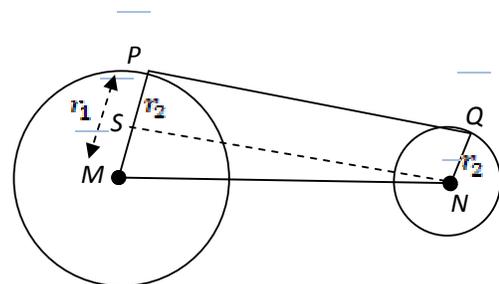
luar

PQ adalah garis singgung persekutuan luar.

$$PQ = NS$$

$$PQ^2 = MN^2 - (r_1 - r_2)^2$$

Jika $PQ = l$ dan $MN = p$, maka:



$$L^2 = p^2 - (r_1 - r_2)^2$$

Dengan ringkasan materi tersebut maka peserta didik harus mampu memahami konsep dari karakteristik garis singgung lingkaran sehingga nantinya para peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada mereka dengan tepat. Karakteristik materi garis singgung lingkaran pada KD mampu menghitung panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran itu sendiri terdapat pada unsur-unsurnya yang dalam pemberian tugas dan resitasi yang dapat dijadikan sub-sub soal sebagai elaborasi.

Sebagai ilustrasi penggunaan pemberian tugas dan resitasi terkait pemahaman konsep materi garis singgung lingkaran adalah sebagai berikut.

Guru.

Dua buah lingkaran masing-masing berjari-jari 4cm dan 2 cm. Jika jarak antara pusat kedua lingkaran itu 10 cm, maka tentukan panjang garis singgung persekutuan dalamnya!

- Peserta didik.
1. Gambarlah garis singgung pesekutuannya!
 2. Tentukan panjang garis singgung tersebut!
 3. Pertanggungjawabkan hasil pekerjaanmu di depan kelas!

Dengan membuat sub-sub soal dari materi yang telah diajarkan, peserta didik diajarkan melakukan elaborasi dengan latihan mengerjakan soal yang terkait pada materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai secara maksimal. Agar lebih maksimal dan dapat menstimulan semangat peserta didik dalam belajar dapat dilakukan secara berkelompok. Kerjasama yang baik antara individu dan kelompok antara peserta didik untuk saling membantu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi garis singgung lingkaran sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

²⁷ M. Cholik Adinawan dan Sugijono, *Seribu Pena Matematika Untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 131-132.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada, di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Ma’arif NU Sigidong Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007 pada Materi Pokok Perbandingan melalui Pendekatan Pemberian Tugas dan Resitasi*”. Jenis penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, dimana hasil akhir dari penelitian yang dilakukan Muhaimin menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6.5 dengan prosentase jumlah peserta didik mencapai ketuntasan individual sebesar 80%.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Tugas dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas 2 Semester 2 Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel SMP Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*”. Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif, dimana hasil akhir dari penelitian yang dilakukan Siti menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini ditandai dengan nilai rata-

²⁸ Muhaimin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII MTs Ma’arif NU Sigidong Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007 pada Materi Pokok Perbandingan melalui Pendekatan Pemberian Tugas Dan Resitasi*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang, 2006.

rata kelas sebesar 82.63 dengan besar pengaruh penggunaan metode tugas dan resitasi terhadap hasil belajar adalah 51.56%.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Yenrika Kurniati Rahayu dengan judul “*Pengaruh Metode Resitasi dengan Menggunakan Lembar Kerja Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Peserta Didik pada Pokok Bahasan Himpunan Peserta didik kelas VII Semester 2 SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*”. Menurut hasil penelitian dan pembahasan perhitungan *uji-t* diperoleh *t-hitung* = 2,04 sedangkan nilai *t-tabel* = 1,989 oleh karena *t-hitung* > *t-tabel* H_0 ditolak dan H_a diterima. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan. Perubahan sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan metode Resitasi oleh peserta didik membaik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibanding dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori.³⁰

Dengan demikian berdasarkan kajian tersebut diatas, yang menjadi sumber acuan dalam penelitian ini. Serta sifat dari penelitian ini yang meneruskan dari penelitian yang sudah ada, maka penelitian ini mengetahui keefektifan metode pemberian tugas dan resitasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

²⁹ Siti Masruroh, *Pengaruh Penggunaan Tugas Dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas 2 Semester 2 Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Smp Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang, 2006.

³⁰ Yenrika Kurniati Rahayu, *Pengaruh Metode Resitasi Dengan Menggunakan Lembar Kerja Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Peserta didik Pada Pokok Bahasan Himpunan Peserta didik kelas Vii Semester 2 Smp Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang, 2006.

C. KERANGKA BERPIKIR

Apabila dikaji lebih lanjut, berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan berbagai metode pembelajaran yang tepat guna. Artinya metode pembelajaran yang memang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mencapainya maka perlu pengkajian dan profesionalisme guru dalam mendesain metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap mata pelajaran.

Berdasarkan karakteristik matematika yang memiliki sifat abstrak, mengakibatkan pembelajaran terhadap matematika diperoleh dari suatu proses panjang. Peserta didik harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Sebagaimana fungsi dari pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan matematis peserta didik benar-benar terasah sedini mungkin, yang kemudian peserta didik lewat kemampuan matematisnya tersebut dapat menjadi bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan metode pemberian tugas dan resitasi. Dengan metode pemberian tugas dan resitasi peserta didik lebih aktif belajar baik secara individu ataupun kelompok, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi dengan kegiatan melaksanakan tugas. Dengan begitu peserta didik lebih aktif dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri.

Keterkaitan materi garis garis singgung lingkaran dengan penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tepat. Hal ini mengingat tujuan dari pembelajaran materi ini yang menuntut peserta didik tidak hanya paham konsep tetapi juga pada seberapa besar kemampuan komunikasi dan penalaran serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Ini selaras dengan karakter garis singgung lingkaran yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga diharapkan dengan metode pemberian tugas dan resitasi pada materi garis singgung lingkaran ini, lebih mendekatkan pelajaran matematika pada dunia nyata, serta peserta didik lebih menyenangi matematika sehingga dalam penilaian akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian yang relevan maka hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran pemberian tugas dan resitasi peserta didik kelas VIII pada pokok bahasan garis singgung lingkaran di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak tahun pelajaran 2009/ 2010 lebih efektif dari pada hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran ekspositori.